

Dalam penelitian ini proses komunikasi ritual dipahami sebagai sebuah kegiatan yang berfungsi untuk berbagi, berpartisipasi dan berkumpul masyarakat. Dalam praktik komunikasi ritual, tradisi Bantengan ditempatkan sebagai salah satu tradisi yang dilakukan untuk berkumpul diantara masyarakat. Dalam setiap pagelaran pertunjukkan tradisi Bantengan, masyarakat berbondong-bondong berkumpul untuk menyaksikannya. Dalam situasi seperti ini masyarakat berkumpul dari segala usia dari anak-anak hingga orang dewasa. Sehingga saat ada pertunjukkan bantengan seperti ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana berilaturrahmi dan berkomunikasi. Bantengan sebagai sebuah budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun memiliki kemampuan dan mempererat tali kekrabatan di dalam kelompok Bantengan itu sendiri dan diantara para warga yang menikmati tradisi Bantengan. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Syafiudin ketika ada penampilan bantengan ini, hampir semua kalangan masyarakat berkumpul untuk menyaksikan pertunjukkan. Tradisi bantengan ini diadakan selain untuk memperingati hari-hari besar juga untuk memperingati acara khusus misalnya untuk acara ruwat desa. Acara ruwat desa ini bertujuan untuk syukuran agar desa selalu selamat. Tentunya acara seperti ini merupakan acara besar bagi masyarakat desa setiap tahunnya. Saat ada acara lebih besar lagi seperti festival tahunan dan kirab budaya maka masyarakat yang berkumpul akan lebih banyak lagi. Tradisi Bantengan juga merupakan penggambaran kehidupan

hewan banteng yang komunal atau berkelompok. Hal ini juga menggambarkan tradisi Bantengan yang melibatkan banyak pemain dalam setiap pertunjukannya.

2. Bantengan pada Jaman Dahulu dan Sekarang

Tradisi yang berkembang di dalam masyarakat tidak lepas dari adanya perubahan. Karena kehidupan manusia itu dinamis, untuk itu sebuah perubahan pasti ada. Termasuk dengan tradisi bantengan ini, bantengan pada jaman dahulu dengan sekarang telah mengalami perubahan. Perbedaan tradisi bantengan jaman dulu dengan sekarang yang paling menonjol terlihat dari segi penampilan. Salah satu alasan perubahan ini juga dilatarbelakangi karena kualitas psikologi manusia yang terus berjuang mendapatkan kesenangan baru.

Perubahan pada penampilan bantengan ini juga bertujuan untuk lebih menarik perhatian masyarakat. Bantengan pada jaman dahulu hanya terpaku pada tokoh banteng dan macan. Sedangkan bantengan jaman sekarang sudah muncul tokoh-tokoh dan konten baru. Munculnya tokoh-tokoh *buron alas* seperti monyet, ular, burung, dan naga menambah variasi tokoh dalam pertunjukkan. Selain itu konten yang semakin bervariasi juga lebih menghibur, seperti dengan adanya selingan humor dagelan dan pertunjukkan debus. Tidak hanya itu, sebagian kelompok bantengan juga menambahkan penampilan tari tradisional. Variasi-variasi ini tentunya tidak merubah pesan utama dari tradisi bantengan. Tidak hanya itu, variasi juga dihadirkan dalam bentuk atribut pertunjukkan mulai dari kostum, penataan arena

pertunjukkan, lagu atau tembang pengiring, hingga cerita yang dibawakan. Kostum yang dipakai para pemain didesain semenarik mungkin, properti yang digunakan untuk *setting* arena pertunjukkan juga dibuat sebaik mungkin. Seperti yang dilakukan oleh kelompok bantengan, sebelum pertunjukkan para pemain juga memastikan bagaimana kondisi peralatan dan atribut yang akan digunakan nantinya. Selain itu apabila dibutuhkan kostum atau atribut baru, apabila ada atribut yang tidak bisa dibeli mereka akan membuatnya sendiri.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa animo masyarakat terhadap tradisi bantengan ini cenderung menurun, karena adanya kejenuhan terhadap penampilan bantengan. Inovasi-inovasi inilah yang dilakukan oleh para pelaku tradisi bantengan untuk tetap menarik minat masyarakat dan tetap menjadikan tradisi bantengan ini sebagai kesenian tradisional kebanggaan daerah.

3. Citra Kesurupan pada Tradisi Bantengan

Pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci dan diluar kemampuan manusia. Dalam tradisi Bantengan sendiri ritual-ritual yang dilakukan bersifat keramat dan berhubungan dengan hal-hal magi atau ghaib. Ritual-ritual yang dilakukan bertujuan untuk mengundang roh-roh tidak boleh sembarangan dilakukan, untuk digunakan sesaji sebagai media komunikasi antara pawang dalam pertunjukkan dengan roh-roh tersebut. Roh- roh tersebut nantinya yang akan merasuki para pemain Bantengan.

Sama seperti kesenian-kesenian tradisional Jawa lainnya yang identik dengan hal-hal mistis seperti kesurupan, tradisi bantengan pun tidak lepas dari citra mistis tersebut. Segmen kesurupan atau *trance* ini merupakan salah satu tahap penampilan yang paling ditunggu oleh masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada saat suasana *trance* ini para pemain akan melakukan atraksi yang dianggap diluar batas kemampuan manusia biasa seperti atraksi debu, memakan pecahan beling, memakan daging mentah dan sebagainya. Karena hal inilah yang dianggap masyarakat sesuatu yang menarik dan menghibur.

Karena citra kesurupan yang menempel pada tradisi bantengan ini pula yang menjadi penghambat proses pengkomunikasian kepada generasi muda. Ketika bantengan mulai dimasukkan dalam ekstrakurikuler sekolah sebagai salah satu usaha untuk melestarikan bantengan, banyak pihak yang menentang. Mereka beranggapan bagaimana mungkin hal yang irasional seperti kesurupan dimasukan dalam dunia rasional seperti pendidikan. Pada dasarnya apa yang ingin diajarkan adalah tentang bantengan sebagai sebuah kesenian tradisional. Yang didalamnya mengandung unsur tari, musik, bahkan bela diri seperti silat.

Pada saat festival tahunan yang diadakan di Mojokerto, pertunjukkan yang ditampilkan sama sekali tidak mengandung unsur mistis. Festival ini murni mengutamakan bantengan sebagai sebuah kesenian tradisional. Selain itu festival ini berfungsi berfungsi untuk

mengedukasi masyarakat tentang sebuah nilai dan seni yang terkandung dalam tradisi bantengan ini.

4. Proses Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan

Proses komunikasi ritual merujuk pada pandangan James W. Carey, menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial. Proses komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer informasi. Sebaliknya mengutamakan berbagi mengenai budaya bersama. Tradisi Bantengan dalam praktek komunikasi ritual pun demikian, tradisi Bantengan ini lebih banyak menonjolkan upaya berbagai budaya bersama kepada masyarakat. Oleh karena itu proses komunikasi yang dilakukan saat ritual tidak terlalu ditonjolkan.

Proses komunikasi ritual yang terjadi bersifat sakral dan keramat. Karena bisa dilihat, dalam proses komunikasi ritual ini melibatkan hal-hal yang bersifat magi dan ghaib. Proses ritual yang dilakukan pun sesuai dengan tradisi-tradisi yang dipercayai oleh para pemain Bantengan ini. Proses komunikasi yang terjadi dalam ritual pertunjukkan tradisi Bantengan banyak dilakukan oleh pawang atau sesepuh dari kelompok. Karena memiliki kemampuan khusus dan ilmu yang sudah tinggi, para pawang dan sesepuh tersebut mampu melakukan komunikasi dengan roh-roh yang terlibat dalam pertunjukkan Bantengan tersebut. Dan tidak semua pemain memiliki kemampuan tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan menurut pandangan James W. Carey mengenai komunikasi ritual mengutamakan berbagi budaya

bersama, pada prakteknya dalam tradisi Bantengan ini proses komunikasi ritual yang sebenarnya tidak terlalu ditonjolkan. Proses komunikasi yang terjadi bisa dilihat dari penggunaan simbol-simbol non verbal seperti yang digunakan dalam perlengkapan-perengkapan sesaji. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pawang Bantengan seperti membunyikan lecutan pecut yang sangat keras. Sedangkan komunikasi verbal yang terjadi bersifat rahasia, seperti doa-doa dan mantra yang diucapkan oleh para pawang tidak dikeraskan. Karena doa-doa dan mantra ini dimiliki oleh pemain Bantengan yang jenjang keilmuannya sudah tinggi.

5. Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi dalam Tradisi Bantengan

Terdapat simbol-simbol yang ditemukan dalam tradisi bantengan ini. Simbol-simbol komunikasi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan non verbal. Simbol verbal adalah simbol yang terdiri kata-kata baik itu dalam bentuk ucapan maupun tertulis. Sedangkan simbol non verbal terdiri dari simbol-simbol yang tidak berbentuk kata-kata contohnya menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan obyek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya.

Simbol-simbol verbal yang terdapat dalam ritual tradisi bantengan ini tergambar dalam bentuk shalawat dan tetembang yang mengiringi pertunjukkan tradisi bantengan, dan doa-doa yang dibacakan. Selain itu narasi cerita yang dibawakan oleh narator saat

penampilan *solah* bantengan. Simbol-simbol non verbal ini pemakaiannya menggunakan bahasa, bahasa sendiri merupakan seperangkat kata yang disusun dan mengandung arti. Pemaknaan suatu simbol adalah hasil kerja sama antara sumber dan penerima yang diperoleh dari proses interaksi. Oleh karena itu bahasa yang digunakan sebagai simbol harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikator dan komunikan. Dalam tradisi bantengan bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Hal ini tentunya agar masyarakat bisa menangkap maksud yang ingin disampaikan dari tradisi bantengan ini.

Simbol-simbol non verbal yang terdapat dalam prosesi tradisi bantengan dapat dilihat dari apa yang dikenakan oleh pemain bantengan seperti kostum, peralatan, perlengkapan dan *make up*. Selain itu gerakan-gerakan yang diperagakan seperti dalam penampilan kembangan, tari, dan *solah* bantengan. Simbol-simbol non verbal ini juga dapat dilihat pada ritual-ritual khusus pada tradisi bantengan. Misalnya pada sebelum pembukaan penampilan, anggota harus menyajikan *sandingan* yang bisa berupa pisang ayu, air *badeg*, bunga tiga macam, kemenyan, dupa, telur ayam kampung dan kelapa. Terdapat juga sesaji yang digunakan untuk ritual pada bulan Suro.

Setiap simbol-simbol komunikasi tersebut mengandung makna-makna tersendiri. Misalnya sesaji-sesaji yang digunakan saat pementasan tradisi Bantengan dimaknai sebagai memberikan makan

roh-roh yang hadir dalam pementasan. Dupa dan kemenyan juga dimaknai sebagai bau-bauan yang disukai oleh roh-roh tersebut.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil penelitian yang sudah didapat, telah dilakukan analisis yang telah dibahas di bab sebelumnya. Selanjutnya akan dilakukan konfirmasi temuan dengan teori, konfirmasi temuan dengan teori ini bertujuan untuk mengaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti akan mengaitkan hasil temuan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini.

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai suatu tradisi dari hasil interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain.

Proses komunikasi ritual tradisi Bantengan dalam penelitian ini dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan di dalamnya. Yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Komunikator dalam proses komunikasi ini adalah para pelaku Bantengan, pesan yang dikirimkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang

menganggap tradisi Bantengan ini sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga keberadaannya.

2. Makna suatu benda, kejadian, fenomena merupakan hasil dari interaksi sosial dengan orang lain.

Pemberian makna kepada simbol-simbol tradisi Bantengan ini bagi masyarakat biasanya diperoleh dari hasil interaksi mereka dengan orang lain. Penyebaran informasi dari mulut-mulut biasanya merupakan salah satu proses interaksi. Sulit untuk seseorang menafsirkan makna sebuah simbol tradisi sendiri, karena simbol-simbol ini tumbuh dari tradisi-tradisi terdahulu. Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Bantengan ini tidak bisa dipahami hanya dengan melihatnya saja. Untuk itu orang harus bertanya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang hal itu. Dalam penelitian ini tindakan tersebut terkait dengan pemaknaan simbol mengenai penjelasannya (*wedhal*) dan cikal bakalnya. Menurut Pak Engkin orang yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan simbol-simbol tradisi ini adalah orang yang memiliki ikatan batin yang cukup tinggi dengan konsep-konsep kejawen. Proses bertanya inilah yang merupakan bagian dari interaksi sosial dengan orang lain.

3. Sebuah makna itu dikelola dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda yang dijumpai dalam interaksi sosial yang berlangsung.

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini tergambar dari anggapan negatif masyarakat yang pada awalnya menganggap tradisi Bantengan ini sebuah kesenian

